

Mengungkap Simbolis Teks Mantra Pengobatan Etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah

¹Nova Efrianti, ²Sarwit Sarwono, ³Didi Yulistio

^{1,2,3}Universitas Bengkulu
novaefrianti85@gmail.com

Article Information

Description

accepted: 31 August
2024

revised: 12 September
2024

approved: 14 October
2024

Keywords

Simbolisme, Mantra
Pengobatan, Etnik
Lembak.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbolisme teks mantra dalam ritual pengobatan etnik Lembak di Kabupaten Bengkulu Tengah. Mantra sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Lembak mengandung makna simbolis yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mempengaruhi realitas fisik dan spiritual. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam teks mantra tidak hanya merepresentasikan aspek kebudayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan supranatural dalam proses penyembuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para dukun, pelaku ritual pengobatan, serta pengamatan langsung terhadap pelaksanaan ritual penyembuhan. Analisis teks mantra dilakukan dengan menggunakan teori simbolisme untuk memahami makna dan fungsi simbol-simbol yang terdapat dalam teks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mantra dalam pengobatan etnik Lembak memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara tubuh, alam semesta, dan kekuatan ilahi. Mantra pertama hingga kelima dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap simbol yang digunakan, baik yang terkait dengan alam maupun entitas gaib, memiliki fungsi penyembuhan yang holistik. Mantra-mantra tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa keseimbangan fisik dan spiritual harus dipulihkan agar pasien dapat mencapai kesembuhan total. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan budaya dan kesehatan. Mantra dan simbolisme dalam pengobatan tradisional dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal dan memahami bagaimana tradisi spiritual memainkan peran penting dalam penyembuhan. Pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan fisik dan spiritual juga dapat diintegrasikan dalam pengajaran ilmu kesehatan dan budaya.



Copyright (c) 2024 Nova Efrianti, Sarwit Sarwono, Didi Yulistio

1. Introduction

Mantra pengobatan telah lama menjadi bagian penting dari praktik penyembuhan tradisional di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Dengan keberagaman budaya yang tinggi, Indonesia memiliki berbagai bentuk, fungsi, dan makna mantra. Dalam budaya Indonesia, mantra sering digunakan dalam praktik spiritual oleh dukun, dengan keyakinan bahwa keseimbangan

spiritual dapat mempengaruhi kesehatan fisik (Murdani, 2019).

Di Bengkulu Tengah, terutama wilayah Entik Lembak, tradisi mantra penyembuhan terus dilestarikan dan menjadi identitas budaya. Mantra-mantra ini tidak hanya diucapkan, tetapi juga sarat dengan simbolisme yang mendalam, mencakup kosmologi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya turun-temurun (Trisnawati, 2024). Studi juga menunjukkan bahwa mantra dapat berfungsi sebagai terapi psikologis, membantu mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional (Smith & Jones, 2020). Namun, penelitian mengenai efektivitas mantra secara ilmiah masih terbatas.

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang mantra pengobatan. Penelitian-penelitian ini umumnya berfokus pada penggunaan mantra sebagai bagian dari praktik budaya dan kepercayaan tradisional. Masyarakat sering kali memaknai pengobatan tradisional sebagai warisan leluhur yang sarat dengan nilai spiritualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan berbasis mantra dipandang sebagai sarana untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam proses penyembuhan penyakit. Sulfiana, Manda, Mustafa, dan Najamuddin (2024) menemukan bahwa pengobatan tradisional dianggap sebagai media spiritual yang melibatkan hubungan antara manusia dan kekuatan ilahi. Mantra pengobatan juga seringkali dipandang sebagai perantara kesembuhan yang lebih dipercaya dibandingkan metode medis modern. Kepercayaan masyarakat terhadap dukun sering kali lebih tinggi daripada kepercayaan terhadap dokter, karena dukun dianggap mampu mengobati penyakit dengan lebih memperhatikan aspek perasaan dan jiwa pasien. Wahyuni, Hetilaniar, dan Murniviyanti (2024) menyatakan bahwa mantra pengobatan dipandang sebagai metode yang efektif karena mendekatkan pasien pada keseimbangan spiritual, sementara Ningsih, Roza, dan Tohar (2024) menegaskan bahwa dukun diterima masyarakat karena cara mereka merawat pasien secara holistik.

Penelitian terdahulu telah meneliti penggunaan mantra penyembuhan sebagai bentuk terapi alternatif. Peneliti bertujuan untuk memahami efek mantra terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis pasien, terutama dalam mengurangi stres dan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik mantra mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kesehatan fisik serta mental melalui getaran vibrasi yang memperkuat pusat energi dan menyeimbangkan elemen-elemen dalam tubuh. Proses ini memfasilitasi pengembangan pikiran yang positif dan harmonis, yang berperan dalam peningkatan kesehatan mental (Suparta, 2024). Selain itu, mantra terbukti meningkatkan relaksasi, meningkatkan produksi endorfin di otak, memperbaiki suasana hati, serta mengurangi stres dan kecemasan (Laili, Salsabila & Hairani, 2024). Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber penyembuhan spiritual dan alternatif yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit fisik, mental, dan spiritual (Azidan & Ahsan, 2024).

Meskipun praktik mantra pengobatan telah lama berlangsung di berbagai tradisi budaya, termasuk di Indonesia, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kajian ilmiah mengenai simbol-simbol dalam mantra tersebut. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek budaya dan spiritual mantra, namun belum banyak mengeksplorasi fungsi simboliknya dalam proses penyembuhan.

Elemen simbolik dalam mantra pengobatan, terutama yang digunakan di wilayah seperti Bengkulu Tengah, belum cukup dianalisis untuk memahami efek psikologis atau fisiologisnya.

Penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan di Indonesia sering sarat dengan simbolisme mendalam, mencerminkan kosmologi, nilai-nilai budaya, dan keyakinan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Trisnawati, 2024). Mantra-mantra ini dipandang sebagai pendekatan holistik dalam penyembuhan, menghubungkan kesehatan fisik dengan keseimbangan spiritual. Beberapa studi juga menyatakan bahwa mantra dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan emosional (Smith & Jones, 2020). Namun, pemahaman yang lebih mendalam tentang simbol-simbol dalam mantra ini dan perannya dalam proses penyembuhan belum banyak diteliti.

Analisis yang terfokus pada elemen simbolik dalam mantra pengobatan akan memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana simbol-simbol ini berkontribusi terhadap efektivitas praktik penyembuhan tradisional. Penelitian ini penting untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi budaya dan kajian ilmiah, terutama dalam memahami hubungan antara praktik spiritual dan kesehatan psikologis.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti simbol-simbol yang sering ditemukan dalam mantra pengobatan, mengeksplorasi maknanya, dan mengkaji bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi dalam proses penyembuhan. Fokus penelitian ini adalah pada praktik penyembuhan tradisional di Bengkulu Tengah, khususnya di komunitas Entik Lembak, di mana mantra menjadi bagian penting dari identitas budaya dan praktik kesehatan. Penelitian ini diharapkan akan mengungkap pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen simbolik dalam mantra pengobatan memengaruhi penyembuhan spiritual dan psikologis. Dengan mengungkap makna dan fungsi simbol-simbol ini, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang aspek terapeutik dari praktik penyembuhan tradisional.

Penelitian ini berkontribusi terhadap pemahaman akademis tentang praktik penyembuhan tradisional dan integrasinya dengan pendekatan terapi modern. Penelitian ini juga akan menyoroti signifikansi budaya simbol-simbol dalam mantra pengobatan, menawarkan potensi aplikasi dalam terapi psikologis yang menggabungkan kesejahteraan spiritual dan emosional.

2. Teori

a. Pengertian dan Konsep Mantra

Mantra adalah rangkaian kata atau frasa yang diucapkan secara berulang dalam konteks spiritual atau ritual, yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat pendukungnya. Istilah "mantra" berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti "pikiran" (manas) dan "alat" atau "instrumen" (tra), menunjukkan bahwa mantra berfungsi sebagai alat untuk mempengaruhi pikiran dan kondisi spiritual (Reddy, 2015). Tradisi mantra ini berkembang dalam berbagai budaya dan agama di seluruh dunia, terutama dalam Hindu, Buddha, dan praktik pengobatan tradisional yang memanfaatkan kekuatan kata-kata untuk mencapai tujuan spiritual dan kesehatan.

Mantra dipercaya memiliki kekuatan mistis yang mampu membangkitkan

kekuatan di luar pemahaman manusia. Sebagai tradisi lisan, mantra dipercaya oleh masyarakat pendukungnya memiliki kekuatan gaib yang dapat menyembuhkan penyakit, menghindari gangguan roh-roh gaib, serta memberikan kesaktian kepada yang mengucapkannya (Putri, Sulistyowati, Saputra & Rokhmansyah, 2024). Dalam konteks ini, mantra diperlakukan bukan hanya sebagai susunan kata biasa, melainkan sebagai sarana yang membawa energi spiritual dan kesadaran baru bagi individu yang mengucapkannya.

Mantra tidak hanya digunakan untuk tujuan spiritual atau pengobatan, tetapi juga menjadi bagian penting dari upacara keagamaan di berbagai tradisi. Dalam Hindu dan Buddha, misalnya, mantra sering digunakan untuk meditasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Di banyak budaya, mantra juga digunakan dalam upacara penyembuhan untuk membantu pemulihan fisik dan mental seseorang. Pengulangan mantra yang dilakukan dengan penuh konsentrasi dipercaya dapat menciptakan harmoni antara pikiran dan tubuh, sehingga mempercepat proses penyembuhan secara alami (Masitoh & Putra, 2024).

Kekuatan mantra terletak pada keyakinan dan pemahaman akan kekuatan gaib yang terkandung di dalamnya. Kepercayaan ini telah terpelihara dari generasi ke generasi, dengan masing-masing tradisi memberikan makna khusus pada setiap kata yang digunakan. Pemahaman ini mengakar dalam masyarakat yang mempraktikkannya, di mana mantra dianggap sebagai alat untuk mencapai perubahan spiritual, kesehatan, dan perlindungan dari bahaya yang tidak terlihat. Oleh karena itu, mantra tetap menjadi bagian penting dari berbagai ritual keagamaan dan pengobatan hingga hari ini.

Secara keseluruhan, mantra memiliki peranan penting dalam banyak tradisi di seluruh dunia. Sebagai alat spiritual, mantra memberikan makna dan kekuatan yang melampaui kata-kata biasa. Penggunaannya dalam berbagai konteks, baik keagamaan, pengobatan, maupun meditasi, menunjukkan betapa pentingnya peran mantra dalam menghubungkan manusia dengan kekuatan mistis dan spiritual yang lebih tinggi. Dengan keyakinan akan kekuatan gaibnya, mantra tetap menjadi salah satu elemen utama dalam tradisi lisan yang terus hidup dan berkembang di berbagai budaya.

b. Fungsi dan Aplikasi Mantra dalam Pengobatan

Mantra dalam pengobatan tradisional berfungsi sebagai sarana penyembuhan spiritual yang dipercaya dapat mempengaruhi kondisi fisik, mental, dan emosional seseorang. Mantra diucapkan dengan pengulangan tertentu, diiringi dengan keyakinan bahwa getaran suara yang dihasilkan mampu membawa energi positif yang mempengaruhi keseimbangan tubuh. Menurut Masitoh dan Putra (2024), mantra dianggap sebagai tradisi lisan yang memiliki kekuatan mistis, dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, mengusir energi negatif, dan memulihkan kesehatan seseorang. Oleh karena itu, mantra sering dijadikan bagian integral dari berbagai praktik pengobatan tradisional.

Dalam praktik pengobatan tradisional, mantra digunakan untuk berbagai tujuan terapeutik. Di banyak budaya, mantra dipercaya memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu dengan kekuatan spiritual atau kosmik yang dapat mempercepat proses penyembuhan. Sebagai contoh, dalam tradisi

Ayurveda di India, mantra digunakan sebagai bagian dari terapi untuk menyeimbangkan energi tubuh dan pikiran (Sharma & Singh, 2017). Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan mantra dapat memiliki efek positif pada kesehatan mental, seperti mengurangi kecemasan dan stres (Williams & Thompson, 2019).

Dalam aplikasi pengobatan, mantra sering kali dipadukan dengan ramuan herbal atau ritual tertentu. Penyembuh tradisional, seperti dukun atau tabib, mengucapkan mantra sambil meracik obat-obatan alami atau melakukan ritual penyucian. Kombinasi antara doa, mantra, dan bahan alamiah dianggap dapat mempercepat proses penyembuhan. Dalam beberapa tradisi, mantra diucapkan selama pengobatan berlangsung, baik untuk penyakit fisik maupun masalah mental, seperti kecemasan atau depresi. Pengulangan mantra dengan ritme tertentu dipercaya membawa ketenangan pikiran, yang berperan penting dalam proses penyembuhan.

Mantra juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual dari roh-roh jahat atau gangguan gaib yang diyakini menjadi penyebab penyakit. Dalam pengobatan tradisional, penyakit sering kali dikaitkan dengan gangguan makhluk halus atau energi negatif, sehingga mantra digunakan untuk mengusirnya. Dengan diucapkannya mantra secara berulang, dianggap bahwa roh jahat atau energi buruk akan terusir, dan pasien akan terbebas dari penyakit yang diakibatkan oleh gangguan tersebut (Putri, Sulistyowati, Saputra & Rokhmansyah, 2024). Dalam konteks ini, mantra bukan hanya penyembuh, tetapi juga pelindung spiritual.

Mantra memiliki berbagai fungsi yang penting dalam kehidupan sosial dan spiritual, termasuk sebagai alat pengendali sosial, pengingat, toleransi, dan sarana untuk berdoa (Arifin, Setyawati, Helmi & Indrahastuti, 2024). Sebagai alat pengendali sosial, mantra digunakan untuk menjaga keteraturan dalam masyarakat, terutama dalam konteks ritual atau upacara adat, sehingga menciptakan harmoni dan ketertiban. Selain itu, mantra berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai spiritual dan etika yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjaga ikatan budaya dan identitas kelompok. Dalam konteks toleransi, penggunaan mantra mencerminkan penghargaan terhadap keragaman tradisi dan keyakinan, di mana berbagai kelompok dapat bersama-sama mengakui makna spiritual yang berbeda namun tetap saling menghormati. Terakhir, mantra berperan sebagai sarana untuk berdoa, menghubungkan individu dengan kekuatan ilahi atau alam semesta, serta sebagai wujud pengabdian dan pencarian perlindungan atau berkah. Kombinasi dari berbagai fungsi ini menjadikan mantra sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

Secara keseluruhan, aplikasi mantra dalam pengobatan tradisional menunjukkan bagaimana kekuatan kata-kata dianggap mampu mempengaruhi kesehatan seseorang secara holistik. Melalui kombinasi antara pengulangan suara, kepercayaan spiritual, dan elemen alamiah, mantra berperan sebagai jembatan antara dunia fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan. Mantra dalam pengobatan tradisional bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang kepercayaan kolektif bahwa kesehatan dan kesejahteraan manusia

dipengaruhi oleh kekuatan yang melampaui pemahaman rasional. Lebih dari itu, mantra juga memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan sosial dan spiritual, termasuk sebagai alat pengendali sosial, pengingat, toleransi, dan sarana untuk berdoa juga menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi, menjadikan mantra sebagai komponen yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan kesehatan spiritual masyarakat.

c. Simbolisme dalam Mantra Pengobatan

Simbolisme dalam mantra pengobatan berakar pada keyakinan bahwa kata-kata, frasa, dan bunyi yang diucapkan memiliki kekuatan simbolis untuk mempengaruhi realitas fisik dan spiritual. Menurut Arruda (2024), simbol dalam mantra bukan hanya representasi linguistik, tetapi juga sarana untuk menghubungkan dengan energi kosmik. Cassirer (1944) menyatakan bahwa simbol membawa makna yang lebih dalam, yang memengaruhi kekuatan spiritual atau entitas metafisik. Oleh karena itu, mantra dianggap mampu menciptakan perubahan di alam fisik maupun spiritual (Panji, 2022), memberikan efek penyembuhan holistik. Dengan demikian, simbolisme dalam mantra berperan penting dalam membangun hubungan antara dimensi fisik dan metafisik untuk mencapai kesembuhan yang menyeluruh.

Mantra dalam pengobatan tradisional sering kali menggabungkan unsur-unsur alam, dewa-dewi, dan kekuatan gaib yang dipahami sebagai simbol untuk mengarahkan energi penyembuhan. Simbol-simbol tersebut, ketika diucapkan dengan cara tertentu, diyakini dapat menghubungkan penyembuh atau pasien dengan kekuatan yang lebih besar, sehingga menyeimbangkan tubuh dan pikiran (Pradana, 2021; Qodri, 2024). Mantra juga berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan alam gaib, di mana setiap kata atau bunyi memiliki kekuatan simbolis yang terkait erat dengan budaya dan kepercayaan lokal, sehingga mendukung proses penyembuhan fisik dan spiritual secara holistik.

Ahli antropologi Levi-Strauss (1963) menyatakan bahwa struktur mantra dalam pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai bahasa, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang mampu memengaruhi cara kerja pikiran manusia. Mantra membentuk "logika magis" yang menanamkan keyakinan pada pasien dan penyembuh, sekaligus menciptakan hubungan antara kata-kata yang diucapkan dan proses penyembuhan. Simbolisme dalam mantra bersifat ritualistik, mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan supernatural. Mantra sering kali dianggap sebagai perpanjangan dari kekuatan gaib yang memberikan pengaruh langsung terhadap tubuh fisik pasien, serta memperkuat proses penyembuhan holistik.

Dalam pandangan psikologis, Carl Jung (1968) mengemukakan bahwa simbol dalam ritual penyembuhan, termasuk mantra, memiliki peran penting dalam membuka "ketidaksadaran kolektif." Konsep ini merujuk pada lapisan terdalam dari jiwa manusia yang menyimpan arketipe serta simbol-simbol universal yang relevan dengan pengalaman manusia. Mantra, yang terdiri dari rangkaian simbol ini, memiliki kemampuan untuk menggerakkan kekuatan psikologis yang terpendam dalam ketidaksadaran, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. Dengan demikian, penggunaan mantra diharapkan dapat

memperbaiki keseimbangan emosional dan spiritual individu, memberikan kontribusi signifikan terhadap kesehatan holistik.

Simbolisme dalam mantra pengobatan memainkan peran krusial dalam proses penyembuhan, menghubungkan dimensi fisik dan spiritual melalui kata-kata dan bunyi yang diucapkan. Dengan menggabungkan unsur alam, kekuatan gaib, dan nilai budaya, mantra berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyalurkan energi penyembuhan. Mantra tidak hanya berfungsi sebagai bahasa, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang menciptakan hubungan antara penyembuh dan pasien, serta antara manusia dan kekuatan supernatural. Oleh karena itu, simbolisme dalam mantra memberikan efek penyembuhan holistik, memperbaiki keseimbangan emosional dan spiritual individu, serta menciptakan perubahan yang mendalam dalam kesehatan secara keseluruhan.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tekstual dan pendekatan etnografi. Pendekatan tekstual diterapkan untuk menganalisis struktur dan simbolisme dalam teks mantra pengobatan (Dasuki & Wati, 2024), sementara metode etnografi digunakan untuk memahami konteks budaya dan praktik ritual pengobatan etnik Lembak (Andriadi & Sarwono, 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna mendalam dari teks mantra dalam kaitannya dengan kepercayaan dan praktik penyembuhan tradisional.

Pengumpulan data melalui lima teks mantra yang digunakan dalam ritual pengobatan dikumpulkan sebagai sumber data untuk dianalisis secara tekstual. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam, pengamatan partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, dukun, dan pelaku ritual untuk memahami penggunaan dan makna mantra dalam ritual pengobatan. Selain itu,

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabalagan, Kabupaten Bengkulu Tengah, di mana komunitas etnik Lembak masih mempraktikkan tradisi pengobatan menggunakan mantra. Fokus penelitian adalah pada simbolisme dalam lima teks mantra yang digunakan dalam ritual penyembuhan untuk mengungkap peran simbol tersebut dalam konteks fisik dan spiritual. Sampel penelitian terdiri dari tokoh adat, dukun, dan pelaku ritual yang secara aktif menggunakan mantra dalam pengobatan. Subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling, berdasarkan pengetahuan mendalam mereka tentang mantra dan pengobatan tradisional.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang terlibat dalam wawancara dan pengamatan langsung. Selain itu, lima teks mantra yang digunakan dalam ritual pengobatan dianalisis secara tekstual untuk mengungkap simbolisme yang terkandung di dalamnya. Data dikumpulkan melalui beberapa tahap. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat dan dukun untuk mendapatkan informasi tentang makna simbolis dan fungsi mantra dalam ritual penyembuhan. Pengamatan partisipatif dilakukan pada ritual pengobatan, dan lima teks mantra yang digunakan dalam ritual tersebut dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut. Metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis teks dipilih karena memberikan pemahaman yang menyeluruh

tentang simbolisme dan makna mantra, baik dari perspektif budaya maupun struktural. Analisis teks lima mantra yang digunakan dalam ritual pengobatan memberi kedalaman pada pemahaman tentang simbol-simbol dan struktur mantra dalam konteks penyembuhan.

Analisis data dilakukan dengan menggabungkan metode analisis simbolik dan tekstual. Lima teks mantra dianalisis secara mendalam menggunakan teori semiotika untuk mengungkap simbolisme yang terkandung di dalamnya, sementara data dari wawancara dianalisis secara tematis untuk menemukan pola pemahaman terkait peran simbolisme dalam proses penyembuhan fisik dan spiritual.

4. Hasil dan Pembahasan

The results of this study are the results of a questionnaire given to English and Indonesian students in semester 1 at universities in Bengkulu Province. This instrument is

a) Simbol dalam Teks Mantra dan Fungsinya dalam Proses Penyembuhan

No.	Teks Mantra dalam Bahasa Lembak	Terjemahan
1	<i>Azubillah Bismillah Iro iro namonyo darah Semekam namonyo daging arai panas melekang tanah arai hujan merapat tanah rapat gaman Berkatku ngucap kalimat Laila haillallah</i>	<i>Azubillah Bismillah Merah-merah namanya darah Segumpal namonyo daging Hari panas memecahkan tanah Hari hujan merapatkan tanah Rapat serapi-rapinya (darah berhenti dan masuk melalui jalurnya) Berkatku mengucap kalimat <i>Laila haillallah</i></i>
2	<i>Gajah giring gajah beniting Ku naek jalan, palak, ku turun jala ikok turun darah yang gemuran di badan ku naek Yang bani di badanku, Berkatku mengucap kalimat la illah haillallah</i>	Raja gajah, dan panglima gajah Darah naik lewat kepala, darah turun lewat ekor Hilang jiwa penakutku, naik jiwa pemberaniku Berkat mengucap la ilah haillallah
3	<i>ku tau asalmu biga Ular aler namomu biga Ancur lebur engkau biga Dalam badan diri sianu Berkat ku ngucap kalimat lailahaillahla</i>	Aku tahu asalmu jengkol Ular aler namomu jengkol Hancur lebur engkau jengkol Yang ada di dalam badan (sebut nama orangnya) Karena aku mengucap La ilahhaillallah
4	<i>Azubilah...</i>	<i>Azubilah...</i>

<p><i>Bismilah... Ngelang abang, ngelang kuning, ngelang siso Kembalilah engkau ke dalam kelambu putih Itu tapan istana engkau, Hat tawar, bukan aku yang punya tawar, yuhan Allah yang punya tawar, nabi Muhammad turut menawar, menawar sakit yang ada di badan ...sianu bin/binti sianu berkatku ucap kalimat Lailahailallah.</i></p>	<p><i>Bismilah... Cacing merah, cacing kuning, raja cacing Kembalila penyakit ini ketempat mu Disitulah rumahmu Tolong penawarnya obatnya, bukan aku yang punta obat tapi allah yang punya obat Nabi Muhammad ikut mengobati, mengobati sakit yang ada di badan (sebut nama orang yang sakit) lalu aku sebut kalimat lailahailallah.</i></p>
<p>5 <i>Nenek-nenek mitek ubat, ubat palak capale tangis... (sianu), sianu cung, ao nek. ingat cung, ao nek, mitek di dengo, mitek di tawar, mitek di udem (Sampai di uma, ako di bagi tige, sebagi lekat di Menara, sebagi lekat di asa, udem tu di uras)</i></p>	<p>Nenek-nenek (istilah panggilan Poyang asli suku lembak) mintak obat, obat kepala sakit secara tidak sengaja atas nama (sebut nama orangnya). org itu cucung nenek, ingat ini cucung nenek, mintak di dengar keingan ini, mintak disembuhkan, mintak sehat</p>

Mantra yang digunakan dalam ritual pengobatan etnik Lembak memiliki kandungan simbol-simbol yang merepresentasikan aspek fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan. Mantra pertama yang disebut "Tahan Darah" sering digunakan untuk menghentikan pendarahan, terutama ketika pasien mengalami luka akibat alat tajam seperti pisau, mesin pemotong rumput, atau perkakas tajam lainnya. Dalam situasi di mana luka tersebut cukup dalam dan sulit dihentikan perdarahannya, mantra ini diucapkan sebelum pasien dibawa ke puskesmas atau fasilitas kesehatan modern lainnya. Tujuan dari pembacaan mantra ini adalah untuk menghentikan sementara pendarahan agar pasien dapat bertahan hingga menerima penanganan medis lebih lanjut, seperti penjahitan luka atau tindakan medis lainnya.

Mantra ini dimulai dengan ungkapan religius "*Auzubillah*" dan "*Bismillah*" yang merupakan seruan kepada kekuatan Tuhan sebagai sumber perlindungan dan permulaan setiap tindakan. Kedua ungkapan ini memiliki makna simbolis yang kuat dalam budaya Islam, menunjukkan bahwa seluruh proses pengobatan ini dilakukan atas izin dan kekuasaan Tuhan. Simbol ini berfungsi sebagai bentuk perlindungan spiritual dan permohonan agar proses penyembuhan berjalan lancar.

Selanjutnya, frasa "*Iro iro namonyo darah, Semekam namonyo daging* (Merah-merah namanya darah, Segumpal namonyo daging)" mengacu pada simbol fisik tubuh manusia, yaitu darah dan daging. Merahnya darah mencerminkan vitalitas dan kehidupan, sedangkan daging merujuk pada

materialitas tubuh yang rapuh. Dalam konteks penyembuhan, darah yang mengalir lancar melambangkan kesehatan, sementara darah yang terhenti atau keluar secara tidak wajar dianggap sebagai tanda ketidakseimbangan yang membutuhkan koreksi. Simbol ini mempertegas fokus mantra pada penyembuhan luka atau gangguan fisik yang melibatkan aliran darah.

Frasa "*arai panas melekg tanah arai hujan merapat tanah* (Hari panas memecahkan tanah, Hari hujan merapatkan tanah)" mengandung simbol alam yang merepresentasikan siklus perubahan dan keseimbangan dalam kehidupan. Panas yang memecahkan tanah menggambarkan kondisi kering atau kritis yang dapat menyebabkan kerusakan, sementara hujan yang merapatkan tanah melambangkan pemulihan dan penyatuan kembali unsur-unsur yang terpisah. Dalam konteks penyembuhan, tanah sebagai elemen bumi berfungsi sebagai simbol stabilitas dan harmoni. Proses "merapatkan tanah" dalam mantra ini melambangkan pemulihan kondisi fisik pasien yang sebelumnya mengalami gangguan atau ketidakseimbangan.

Frasa "*Rapat gaman* (Rapat serapi-rapinya)" menunjukkan tujuan akhir dari proses penyembuhan, yaitu menghentikan pendarahan dan mengembalikan darah ke sirkulasinya yang normal. Simbol "rapat serapi-rapinya" mencerminkan harmoni dan keteraturan yang diharapkan tercipta dalam tubuh pasien setelah ritual ini dilakukan. Mantra ini secara simbolis menutup luka baik secara fisik maupun spiritual, dengan harapan bahwa tubuh pasien akan kembali ke kondisi sehat yang normal.

Penutup mantra dengan "*Laila haillalah*" sebuah kalimat tauhid dalam Islam yang berarti "Tiada Tuhan selain Allah," merupakan bentuk penyerahan sepenuhnya kepada kekuasaan Tuhan. Simbol ini memperkuat keyakinan bahwa seluruh proses penyembuhan ada di tangan Tuhan. Pengucapan kalimat ini sebagai bagian akhir dari mantra menunjukkan bahwa kesembuhan bukan hanya tanggung jawab manusia, tetapi juga hasil dari kekuatan ilahi yang tidak terbantahkan. Simbol kalimat tauhid ini menegaskan bahwa seluruh proses penyembuhan adalah bagian dari kehendak dan berkat Tuhan.

Mantra kedua yaitu "Tetap darah" berfungsi menstabilkan kondisi mental pasien yang mengalami kecemasan tanpa sebab jelas, dengan gejala seperti takut, cemas, sesak napas, dan menggigil. Meskipun pemeriksaan medis tidak menunjukkan penyakit fisik, mantra ini dipercaya mampu memberikan ketenangan dan keberanian pada pasien, sehingga mereka dapat menghadapi situasi tanpa perasaan takut atau cemas berlebihan. Mantra ini juga mengandung simbol-simbol yang merepresentasikan kekuatan fisik, spiritual, dan psikologis dalam proses penyembuhan. Simbol-simbol tersebut berperan sebagai medium penghubung antara manusia dan kekuatan supranatural serta memengaruhi kondisi mental pasien.

Mantra ini dimulai dengan simbol "*Gajah giring* (Raja gajah)" dan "*Gajah benting* (Panglima gajah)" melambangkan kekuatan dan kepemimpinan. Gajah dikenal sebagai hewan yang kuat, besar, dan berkuasa, sering kali diidentifikasi sebagai representasi dari kekuatan pelindung. Dalam konteks mantra ini, raja dan panglima gajah mengacu pada figur yang memiliki otoritas dan kekuatan dalam memerintahkan dan mengendalikan keadaan. Simbol ini berfungsi untuk

menghadirkan kekuatan yang mampu mengatasi ketakutan dan ketidakberdayaan pasien, serta mengembalikan keseimbangan energi dalam tubuh.

Selanjutnya frase "*Ku naek jalan, palak, ku turun jala ikok* (**Darah Naik Lewat Kepala, Darah Turun Lewat Ekor** Darah) dalam mantra ini menjadi simbol vitalitas dan kehidupan. Frasa ini merepresentasikan keseimbangan dan aliran energi yang harmonis dalam tubuh. Hal ini juga bisa dimaknai sebagai pengendalian emosi dan kondisi fisik pasien agar tetap stabil selama proses penyembuhan. Aliran darah yang terkontrol menandakan penyeimbangan antara aspek fisik (darah sebagai cairan kehidupan) dan spiritual (kekuatan energi yang mengalir dalam tubuh).

Frase "*Turun darah yang gemuran di badan ku naek Yang bani di badanku* (**Hilang Jiwa Penakutku, Naik Jiwa Pemberaniku**) merupakan simbol yang mengacu pada transformasi psikologis yang diharapkan dari pasien. Ketakutan yang melemahkan (jiwa penakut) digantikan oleh keberanian (jiwa pemberani), yang esensial dalam proses penyembuhan. Kekuatan mental dan spiritual sangat penting untuk mendukung proses fisik penyembuhan, dan dalam mantra ini, perubahan jiwa menjadi pemberani dapat mempercepat pemulihan dengan meningkatkan kekuatan mental dan emosional pasien.

Penutup mantra dengan "*Berkatku ngucap kalimat Laila haillallah* (**Berkat Mengucap La ilaha illallah**) merupakan kalimat tauhid "La ilaha illallah" sebagai simbol penyerahan diri dan keyakinan terhadap kekuatan Ilahi. Sebagai inti dari keyakinan Islam, ungkapan ini memberikan aspek spiritual yang mendalam, di mana pasien atau dukun mengarahkan seluruh proses penyembuhan kepada kekuasaan Tuhan. Simbol ini menegaskan bahwa kesembuhan bukan hanya berasal dari intervensi manusia, tetapi juga melalui kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Mantra ketiga, yang dikenal sebagai "Jerat Jering," digunakan dalam proses penyembuhan bagi pasien yang mengalami kesulitan dan rasa sakit saat buang air kecil akibat konsumsi jengkol yang berlebihan. Dalam praktik pengobatan tradisional, pembacaan mantra ini diyakini mampu mengatasi gangguan tersebut, sehingga pasien dapat sembuh. Jika kondisi pasien tidak membaik setelah mantra pertama dibacakan, langkah selanjutnya adalah membacakan mantra pada jengkol yang telah dikonsumsi. Setelah itu, jengkol tersebut diberikan kembali kepada pasien untuk dimakan, dengan harapan bahwa proses ini akan mempercepat kesembuhan melalui interaksi simbolis antara makanan dan pengobatan spiritual.

Mantra ini terdiri dari beberapa simbol yang sarat makna dan memiliki fungsi penting dalam proses penyembuhan dalam konteks tradisi pengobatan etnik. Simbol pertama, "jengkol," tampaknya digunakan sebagai representasi metaforis dari penyakit atau gangguan yang ada dalam tubuh pasien. Dalam konteks ini, "jengkol" berfungsi sebagai penggambaran sesuatu yang tidak diinginkan atau membahayakan, yang harus disingkirkan atau dihancurkan. Meskipun dalam makna literal jengkol adalah sejenis tumbuhan, dalam mantra ini, ia berfungsi sebagai simbolisasi dari gangguan fisik atau spiritual yang dialami pasien.

Simbol "ular aler" menandakan bahaya atau ancaman, yang berhubungan erat dengan konsep penyakit sebagai sesuatu yang perlu diusir. Ular, dalam banyak budaya, sering dihubungkan dengan ancaman tersembunyi, racun, atau sesuatu yang mematikan, sehingga dalam mantra ini, ia menjadi representasi dari penyakit atau gangguan yang perlu dimusnahkan.

Frasa "*Ancur lebur* (hancur lebur)" dalam mantra ini menegaskan tindakan destruktif terhadap penyakit atau gangguan tersebut. Simbol ini menunjukkan intensitas usaha untuk menghancurkan masalah yang ada dalam tubuh pasien. Dengan menyebutkan nama pasien, mantra ini menciptakan koneksi langsung antara kondisi fisik pasien dan kekuatan spiritual yang sedang dipanggil. Ini juga memperkuat personalisasi penyembuhan, yang bertujuan untuk mengusir gangguan dari tubuh pasien secara spesifik.

Terakhir, penutup mantra dengan kalimat "La ilaha illallah" berfungsi sebagai penguatan spiritual. Dalam konteks penyembuhan, frasa ini tidak hanya sebagai deklarasi keimanan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan Ilahi yang dipercaya mampu menyembuhkan segala jenis penyakit. Penyebutan nama Allah ini menegaskan bahwa penyembuhan pada akhirnya berada di tangan kekuatan Ilahi, dan manusia hanya sebagai perantara.

Mantra keempat, yang dikenal sebagai "Sakit Perut" digunakan dalam penyembuhan tradisional untuk mengatasi sakit perut kronis dengan gejala melilit parah, hingga pasien kesulitan duduk. Mantra ini tidak ditujukan untuk gangguan pencernaan ringan seperti kembung, tetapi untuk kondisi yang lebih serius dan sulit dijelaskan secara medis. Mantra tersebut dipercaya mampu mengusir sumber penyakit yang bersifat non-fisik melalui intervensi supranatural, menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam proses penyembuhan.

Mantra tersebut mengandung simbol-simbol yang kuat dan berfungsi penting dalam proses penyembuhan. Simbol pertama, "*Ngelang abang, ngelang kuning, ngelang siso* (cacing merah, cacing kuning, raja cacing)" merepresentasikan entitas fisik atau metaforis yang dipercaya sebagai penyebab penyakit, yang diyakini berada dalam tubuh pasien. Penyebutan "kembali ke tempatmu" melambangkan usaha untuk mengusir penyakit dari tubuh dan memulihkan keseimbangan kesehatan pasien, dengan asumsi bahwa penyakit memiliki tempat asal atau habitatnya sendiri di luar tubuh manusia.

Simbol berikutnya, "*Hat tawar* (Tolong penawarnya obatnya)" menegaskan keyakinan bahwa manusia bukanlah pemilik atau pengendali penyembuhan, tetapi Allah yang memiliki kuasa mutlak. Ini menggarisbawahi peran penting iman dalam penyembuhan dan ketergantungan pada kekuatan supranatural. Penyebutan Nabi Muhammad dalam konteks penyembuhan memperkuat hubungan spiritual antara pasien, penyembuh, dan dimensi religius dalam Islam, dengan keyakinan bahwa kehadiran nabi mendukung dan mempercepat proses kesembuhan.

Kalimat "lailahailallah" di akhir mantra menegaskan pengakuan ketauhidan, yaitu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menutup ritual dengan pengukuhan keimanan. Ini memperkuat fungsi spiritual dari mantra dalam proses penyembuhan, di mana kesembuhan tidak hanya bergantung pada tindakan fisik

atau obat, tetapi juga pada doa, keimanan, dan hubungan dengan Tuhan. Simbol-simbol ini menciptakan interaksi yang harmonis antara aspek spiritual dan fisik dalam menyembuhkan pasien, menunjukkan bagaimana penyembuhan tradisional menggabungkan elemen kepercayaan agama dan ritual dalam proses pemulihan.

Mantra kelima, yang dikenal sebagai "Mantra Sakit Tukuk" merupakan salah satu jenis mantra yang diyakini memiliki kemampuan untuk mengatasi rasa sakit di area leher. Rasa sakit ini umumnya disebabkan oleh berbagai faktor seperti masuk angin, salah bantal, sulit menoleh, atau cedera ringan seperti keseleo pada leher. Secara medis, rasa sakit pada leher dapat disebabkan oleh ketegangan otot atau gangguan pada sendi leher yang dapat dipicu oleh postur tubuh yang salah atau gerakan tiba-tiba.

Mantra ini mengandung unsur simbolis yang kuat, terutama dalam hubungan spiritual dan kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakat Lembak. Sebutan "Nenek-nenek" atau "Poyang" mengacu pada leluhur yang dianggap memiliki kekuatan khusus dan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat. Simbol "*Mintek ubat* (mintak obat)" menyiratkan permohonan untuk penyembuhan, di mana mantra berfungsi sebagai medium komunikasi antara manusia dan leluhur yang diyakini mampu memberikan kesembuhan.

Simbol "cucung nenek (cucu nenek)" memperlihatkan hubungan kekerabatan yang kuat, di mana pasien digambarkan sebagai keturunan langsung dari leluhur tersebut. Dengan mengingatkan "nenek" bahwa yang meminta kesembuhan adalah cucunya, mantra ini menekankan ikatan emosional dan kekerabatan, yang dipercaya mampu mempercepat proses penyembuhan. Permintaan kesembuhan dalam mantra ini juga memperlihatkan elemen keyakinan bahwa kekuatan penyembuhan tidak hanya bersifat medis, melainkan juga spiritual, di mana bantuan supranatural diyakini dapat mengatasi penyakit yang mungkin tidak terjangkau oleh pengobatan konvensional.

Kesimpulannya, setiap mantra dalam tradisi pengobatan etnik Lembak memainkan peran integral dalam memulihkan keseimbangan fisik dan spiritual pasien melalui simbol-simbol yang kaya akan makna. Mantra pertama, kedua, dan ketiga menunjukkan perpaduan antara simbol alam dan kekuatan supranatural, yang bertujuan menjaga harmoni antara tubuh dan alam semesta. Mantra keempat menekankan peran entitas penyebab penyakit yang diusir melalui kekuatan doa, sementara mantra kelima menegaskan hubungan kuat antara leluhur dan kesembuhan spiritual. Keseluruhan mantra ini mencerminkan kepercayaan bahwa penyembuhan melibatkan kekuatan fisik, spiritual, dan hubungan dengan kekuatan ilahi yang dipercayai masyarakat Lembak.

b) Makna Kesimbangan Fisik dan Metafisik dalam Simbolisme Mantra

Mantra dalam tradisi pengobatan etnik Lembak memiliki makna yang mendalam, menggambarkan keseimbangan antara aspek fisik dan metafisik dalam proses penyembuhan. Mantra "Tahan Darah," misalnya, merepresentasikan interaksi antara upaya penyembuhan fisik (menghentikan pendarahan) dan kekuatan spiritual melalui penggunaan ungkapan religius seperti "Auzubillah" dan "Bismillah."

Bretike darah lwt doa digan nyebut name tuhan digan mace auzubilah ngan bismillah. bakal nguatke hubungan ngan tuhan bakal njage hubungan fisik dan metafisik nyadi stabil. dem tu mitek lindung dan mitek sehat jak yg kuaso. simbol darah darah nunjukke kekoatan badan sedangke asekan ngan alam nyehatke badan ngan pikiran. nyatuke kekuatan fisik dengan energi alam bakal nyage bdn sehat (CE, Dukun, 56 Tahun)

(Mantra 'Tahan Darah' menghentikan pendarahan melalui doa kepada Tuhan, 'Auzubillah' dan 'Bismillah' memperkuat hubungan spiritual, menjaga keseimbangan fisik dan metafisik, serta memohon perlindungan dan kesembuhan ilahi.)

Ungkapan ini tidak hanya mengawali ritual dengan permohonan kepada Tuhan, tetapi juga mengandung simbol spiritual yang kuat, menunjukkan bahwa penyembuhan bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga bergantung pada kekuasaan ilahi.

Simbol fisik dalam mantra ini diwakili oleh frasa "iro iro namonyo darah" yang menunjukkan pentingnya darah sebagai lambang vitalitas dan kehidupan. Pendarahan yang tidak terkendali menjadi simbol ketidakseimbangan yang harus diperbaiki melalui kekuatan fisik maupun spiritual. Aspek metafisik dari simbolisme ini terlihat dalam frasa "arai panas melekat tanah, arai hujan merapat tanah," yang menggambarkan keseimbangan alam sebagai analogi untuk kesehatan fisik.

Simbol darah darah nunjukke kekoatan badan sedangke asekan ngan alam nyehatke badan ngan pikiran. nyatuke kekuatan fisik dengan energi alam bakal nyage bdn sehat WD, Dukun, 55 Tahun).

(Simbol darah melambangkan vitalitas fisik, sedangkan frasa tentang alam memulihkan keseimbangan spiritual, menghubungkan kekuatan fisik dan energi alam untuk penyembuhan.)

Mantra ini berusaha untuk mengembalikan harmoni melalui tindakan penyembuhan yang tidak hanya menghentikan pendarahan secara fisik tetapi juga mengharmoniskan energi spiritual pasien.

Dalam mantra "Tetap Darah," simbolisme gajah, sebagai hewan kuat yang melambangkan kekuasaan dan kendali, menggambarkan upaya metafisik untuk menenangkan ketakutan dan kecemasan pasien.

Lambang jak di kekoatan nang pacak d kendalike jugej pacak nulung nenangke pasien jak cemas, jugej nyambungke hub fisik dan metafisik jd stabil dem tu mintek lindung dan mintek sht jak yg kuaso (TS, Dukun, 60 Tahun).

(Simbol gajah melambangkan kekuatan dan kendali, membantu menenangkan ketakutan pasien, menggabungkan aspek metafisik dan fisik untuk mencapai keseimbangan dalam penyembuhan.)

Hal ini menunjukkan bagaimana aspek metafisik (kekuatan spiritual dan mental) sama pentingnya dengan keseimbangan fisik dalam proses penyembuhan. Mantra lain seperti "*Jerat Jering*" dan "*Sakit Perut*" menegaskan pentingnya elemen simbolis dalam mengatasi gangguan fisik. Simbol ular dalam mantra "*Jerat Jering*" menunjukkan ancaman fisik dan spiritual yang harus

diatasi, sedangkan simbol "cacing" dalam mantra "Sakit Perut" merepresentasikan penyakit yang harus diusir dari tubuh pasien untuk memulihkan keseimbangan.

Penutup setiap mantra dengan frasa "La ilaha illallah" menggarisbawahi penyerahan total kepada kekuasaan Tuhan, memperkuat hubungan antara fisik dan spiritual dalam penyembuhan.

Besera digan yg kuaso, ngubungke bdn digan jiwa, judek mastike kedue seimbang nang prlu bakal sehat nian wktu beUbat (TS, Dukun, 60 Tahun).

(Penutup ini menegaskan penyerahan kepada Tuhan, menghubungkan fisik dan spiritual, dan memastikan keseimbangan yang diperlukan untuk pemulihan total dalam penyembuhan.)

Secara keseluruhan, simbolisme dalam mantra pengobatan etnik Lembak menunjukkan bahwa penyembuhan dianggap sebagai proses yang melibatkan interaksi harmonis antara tubuh fisik dan kekuatan metafisik, di mana keseimbangan spiritual dan fisik harus dicapai agar pemulihan total dapat terjadi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mantra dalam pengobatan etnik Lembak memiliki peran yang signifikan dalam menjaga keseimbangan antara tubuh, alam semesta, dan kekuatan ilahi. Mantra pertama hingga kelima dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap simbol yang digunakan, baik yang terkait dengan alam maupun entitas gaib, memiliki fungsi penyembuhan yang holistik. Mantra-mantra tersebut mencerminkan kepercayaan bahwa keseimbangan fisik dan spiritual harus dipulihkan agar pasien dapat mencapai kesembuhan total.

Temuan yang tidak terduga dari penelitian ini adalah bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam mantra memiliki keterkaitan erat dengan keyakinan lokal akan keseimbangan alam dan kekuatan metafisik. Sebagai contoh, frasa "arai panas melekat tanah, arai hujan merapat tanah" dalam mantra menunjukkan hubungan antara kesehatan fisik dan harmoni alam, yang sebelumnya kurang disorot dalam penelitian serupa. Penemuan ini menunjukkan bahwa penyembuhan melalui mantra bukan hanya bergantung pada doa dan kepercayaan religius, tetapi juga pada keyakinan masyarakat tentang keteraturan alam.

Penelitian ini mendukung pandangan Reddy (2015) yang menyatakan bahwa mantra adalah alat spiritual yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi kondisi fisik dan mental manusia. Lebih lanjut, Masitoh dan Putra (2024) menyebutkan bahwa mantra dalam pengobatan tradisional memiliki kekuatan mistis yang dapat menyembuhkan penyakit dan memulihkan keseimbangan spiritual. Penelitian sebelumnya juga menyebutkan pentingnya peran simbol dalam pengobatan tradisional, sebagaimana dinyatakan oleh Arruda (2024), bahwa simbolisme dalam mantra bukan hanya sarana linguistik, melainkan sebagai jembatan antara manusia dan kekuatan metafisik.

Mantra "Tahan Darah" dalam penelitian ini misalnya, menunjukkan perpaduan antara upaya fisik dan spiritual untuk menghentikan pendarahan.

Penggunaan ungkapan religius seperti "Auzubillah" dan "Bismillah" tidak hanya sebagai permohonan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang menghubungkan pasien dengan kekuatan ilahi. Selain itu, simbol "darah" dalam mantra ini menggambarkan vitalitas yang harus dipulihkan, sementara frasa tentang alam menunjukkan hubungan antara kesehatan dan keseimbangan alam.

Penelitian ini dapat diilustrasikan melalui contoh-contoh simbol dalam mantra, seperti "gajah" dalam mantra "Tetap Darah" yang melambangkan kekuatan dan ketenangan mental. Simbol ini memperlihatkan bahwa dalam penyembuhan, aspek mental dan spiritual harus diperhatikan selain keseimbangan fisik. Mantra lainnya, seperti "Jerat Jering" yang menggunakan simbol ular sebagai lambang ancaman fisik dan spiritual, juga memperkuat argumen bahwa penyembuhan melalui mantra mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyembuhan fisik.

Dari hasil yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan etnik Lembak memainkan peran penting dalam mengembalikan keseimbangan fisik dan spiritual melalui simbol-simbol yang merepresentasikan kekuatan alam dan entitas supranatural. Simbolisme dalam mantra tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan ilahi. Hal ini menegaskan bahwa penyembuhan dalam tradisi ini adalah proses holistik yang melibatkan interaksi fisik dan metafisik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan dengan fokus pada eksplorasi lebih mendalam mengenai peran entitas supranatural dalam penyembuhan tradisional. Selain itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana simbolisme dalam mantra dapat diterapkan dalam praktik penyembuhan modern, terutama dalam konteks terapi holistik yang menggabungkan aspek fisik, mental, dan spiritual. Studi lebih lanjut juga dapat memperhatikan perbedaan antara berbagai tradisi mantra di Indonesia untuk memahami keragaman budaya penyembuhan.

5. Simpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya mantra dalam pengobatan etnik Lembak, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara tubuh, alam semesta, dan kekuatan ilahi. Simbol-simbol yang digunakan dalam mantra pengobatan menunjukkan fungsi holistik yang menggabungkan aspek fisik dan spiritual, di mana keseimbangan kedua aspek ini sangat penting untuk mencapai kesembuhan total. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana masyarakat etnik Lembak memandang penyembuhan sebagai proses integratif yang melibatkan hubungan erat antara manusia, alam, dan entitas supranatural. Mantra berfungsi sebagai medium penyembuhan, menekankan pentingnya harmoni antara alam dan kekuatan metafisik dalam proses pemulihan kesehatan. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan budaya dan kesehatan. Mantra dan simbolisme dalam pengobatan tradisional dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya lokal dan memahami bagaimana tradisi spiritual memainkan peran

penting dalam penyembuhan. Pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan fisik dan spiritual juga dapat diintegrasikan dalam pengajaran ilmu kesehatan dan budaya.

Referensi

- Andriadi, A., & Sarwono, S. (2024). Vitality of Lembak Language Bengkulu City in the Dynamics of Contemporary Society. *JURNAL ARBITRER*, 11(2), 144-159. <https://doi.org/10.25077/ar.11.2.144-159.2024>
- Arifin, S., Setyawati, M., Helmi, Y., & Indrahastuti, T. (2024). Analisis Bentuk Tawar dan Fungsi Tuturan Tawar Pengobatan pada Masyarakat Dayak Bakumpai di Dataran Bilang Kabupaten Mahakam Ulu. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(1), 39-50. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v7i1.3774>
- Arruda, R. T. (2024). *Cosmovisions dan Realitas: filosofi masing-masing*. <https://philpapers.org/rec/THOCDR-5>
- Azidan, F. L., & Ahsan, Z. R. (2024). Keyakinan terhadap Kitab Al Qur-An Terkait Penyembuhan. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 227-237. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.4079>
- Cassirer, E. (1944). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.
- Dasuki, A., & Wati, A. S. (2024). Ayat Penglaris Dagangan (Living Qur'an Pada Komunitas Pedagang Pasar Besar Kota Palangka Raya). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 584-597. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.826
- Jung, C. G. (1968). *Psychological Types*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Laili, S., Salsabila, M., & Hairani, L. (2024). Pandangan Masyarakat Banjar Terhadap Kebudayaan Bepidara. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 63-74. <https://doi.org/10.55606/religion.v3i2.917>
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Masitoh, D., & Putra, V. G. R. (2024). Mantra dhanyang mageri omah: analisis fonologis, morfologi, dan sintaktis dalam perspektif aksiologis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 107-122. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i1.854>
- Ningsih, E., Roza, E., & Tohar, A. A. (2024). Budaya Perdukunan Dalam Shamanic Psychotherapy (Kajian Terhadap Pengobatan Tradisional Melayu). *Jurnal Kesehatan dan Teknologi Medis (JKTM)*, 6(3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jktm/index>
- Panji, A. A. Book Chapter 2022. <http://repository.ikj.ac.id/1515/1/Book%20Chapter%202022%20SALINAN%20DIGITAL.pdf>
- Pradana, M. Y. A. (2021). *Ritual dan Spiritualitas Politisi*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49924/>
- Putri, N. Q. H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual belian melas suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan*

- Pengajarannya, 7(3), 521-530.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1051>
- Qodri, M. S. (2024). Bentuk Dan Fungsi Jejampi Sasak Dalam Masyarakat Dusun Peresak Di Desa Tetebatu Lombok Timur: Kajian Folklor. *Jurnal Lisdaya*, 20(1), 20-45.
<https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/100>
- Suparta, I. K. (2024). Peran Chanting Mantra Sanskerta Pada Latihan Yoga Dalam Menunjang Pembangunan Kesehatan. *Jurnal Yoga dan Kesehatan*, 7(1), 83-92. <https://doi.org/10.25078/jyk.v7i1.3360>
- Sulfiana, S., Manda, D., Mustafa, M., & Najamuddin, N. (2024). Analisis Terhadap Pengobatan Tradisional Majappi-Jappi Dalam Praktek Kesehatan Masyarakat Kabupaten Soppeng. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 845-855.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2242>
- Trisnawati, T. (2024). Sastra Lisan pada Mantra Pengobatan Tradisional di Cibaliung Banten. *Jurnal Artikula*, 7(1), 9-16.
<https://doi.org/10.30653/006.202471.153>
- Wahyuni, T., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Mantra dalam Praktik Spiritual di Desa Lubuk Karet Kabupaten Banyuasin. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(2), 422-433. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i2.550>